

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XII IPA SMA N 1 COMAL

Maulana Zuhdi Firdaus¹, Tri Suyati², Agus Setiawan³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

e-mail: *Maulanazuhdif@gmail.com

Abstract. The research on the relationship between authoritarian parenting parents and learning motivation of XII IPA students at SMA N 1 Comal was motivated by students who received authoritarian parenting styles and learning motivation. Authoritarian parenting styles are parenting styles that pressure all rules. It is parents who give assignments and determine various rules so that children are more obedient and submissive to rules.

In this study the method used was quantitative with a correlational type of research, the population in this study was 216. The research sample took 12% of the population so that the sample used was 70 students determined by the slovin technique. The data collection technique uses a scale of authoritarian parenting with learning motivation.

Pearson product moment correlation test results obtained sig. (2 tailed) obtained $0.035 < 0.05$, so H_a is accepted. This shows that there is a significant relationship between authoritarian parenting and learning motivation in class XII students at SMA N 1 Comal.

This relationship shows a negative relationship, because this relationship means that if the relationship is negative, this means that the higher the authoritarian parenting style of students, the lower the student's learning motivation, and vice versa if the lower the parenting style of authoritarian parents owned by students the higher the student's learning motivation.

Keywords: Authoritarian Parenting Pattern, Learning Motivation

Abstrak. Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IPA di SMA N 1 Comal dilatarbelakangi oleh siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua otoriter dan motivasi belajar, Pola asuh orang tua otoriter adalah pola asuh yang menekankan segala aturan. Orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan sehingga anak lebih patuh dan tunduk atas peraturan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, populasi dalam penelitian ini sebanyak 216. Sampel penelitian ini mengambil 12% dari populasi sehingga sampel yang digunakan sebanyak 70 orang siswa yang ditentukan oleh teknik slovin. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar. Hasil uji korelasi pearson product moment

diperoleh nilai sig. (2 tailed) diperoleh $0,035 < 0,05$ maka H_a diterima hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMA N 1 Comal. Hubungan tersebut menunjukkan hubungan yang negatif, karena Hubungan tersebut memiliki arti bahwa jika hubungan yang bersifat negatif hal ini berarti semakin tinggi pola asuh orang tua otoriter siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa, dan juga sebaliknya jika semakin rendah pola asuh orang tua otoriter yang dimiliki siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Motivasi Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan penting bagi manusia, Pendidikan dapat mengarahkan individu ke arah yang lebih baik, berwawasan luas serta menjadikan individu lebih maju. Hal ini seperti yang tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 1 yaitu, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses motivasi belajar merupakan aspek dinamis yang sangat penting. Siswa yang kurang berprestasi seringkali tidak menunjukkan potensi penuh mereka, bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan, tetapi karena mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki kemampuan belajar yang tinggi, dan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki kemampuan belajar yang rendah. Motivasi bisa datang dari dalam diri sendiri atau di rangsang dari luar, Siswa ingin dapat mencapai tujuan belajar yang di inginkan dan harus sadar diri Ketika melakukan kegiatan belajar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan akademik memainkan peran penting dalam pembelajaran dan pencapaian keberhasilan akademik. Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar sering merasa kesulitan untuk belajar dalam

jangka waktu yang lama dan belajar lebih sedikit. Motivasi belajar adalah jenis motivasi untuk mengikuti perilaku belajar secara sadar atau tidak sadar untuk mencapai tujuan belajar, selain tingkat dedikasi belajar juga di pengaruhi oleh kondisi internal maupun lingkungan sekitar orang yang bersangkutan, Semakin baik lingkungan mendukung perilaku tertentu, semakin kuat motivasi untuk belajar melakukan perilaku tersebut. Menurut Uno (2016: 10) aspek-aspek motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1) adanya Hasrat dan keinginan melakukan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) adanya penghargaan, (5) adanya keinginan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Namun disisi lain banyak siswa yang mudah putus asa menghadapi kesulitan, tidak memiliki kemandirian dalam belajar, kurang kreatif dan tidak bisa mempertahankan pendapat.

Menurut laman m.kumparan.com pada 26 mei 2018 terdapat berita fenomena permasalahan motivasi diri. Alsri Nurcahya mengatakan bahwa faktanya , lemahnya motivasi diri untuk belajar pada siswa ternyata menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi guru, juga orang tua siswa. Misalnya banyak siswa yang menghabiskan tidur selama jam pelajaran berlangsung, siswa mengabaikan penjelasan guru, siswa lebih asyik dengan gawai ketimbang membaca buku, dan lain-lain. Kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor lemahnya motivasi belajar pada anaknya. Orang tua menempati peran yang sangat penting sebagai motivator bagi Pendidikan anak, karena secara tidak sadar apapun yang berasal dari orang tua baik sifat maupun sikap anak menjadi panutan anak.

Menurut laman tabloidpapuabaru.com pada 23 mei 2023 terdapat berita Lemahnya Motivasi Belajar Siswa. Herman mengatakan Motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa, karena motivasi tersebut akan mendorong siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi belajar tersebut siswa akan merasa sulit untuk memahami materi yang telah di jelaskan oleh guru. Lemahnya motivasi belajar pada siswa ternyata menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi guru,

juga orang tua siswa. Hal inilah yang membuat motivasi dan prestasi siswa menurun. Sampai saat ini, tentu kita menemukan banyak siswa yang memiliki motivasi yang lemah dalam belajar, apalagi jika kita seorang pendidik.

Menurut Monika & Adman (2017:81) Motivasi belajar dapat di definisikan sebagai dorongan bagi orang untuk melakukan beberapa jenis pembelajaran, internal dan eksternal dalam rangka mendorong belajar untuk bersenang-senang. Belajar secara efektif dan memecahkan masalah yang mereka hadapi, misalnya siswa yang termotivasi memiliki pikiran negatif yang lebih sedikit, mudah putus asa, dan tidak dapat berkonsentrasi pada studinya sehingga siswa sulit belajar.

Berdasarkan definisi motivasi di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan suatu jenis hal yang berhubungan dengan pembelajaran, di samping itu motivasi belajar ini juga memiliki beberapa faktor. Faktor-faktor motivasi tersebut terbagi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal atau faktor dalam diri individu meliputi kebutuhan baik fisik maupun psikis dan untuk faktor eksternal atau faktor dari luar meliputi lingkungan dan juga pola asuh orang tua.

Menurut Sri Lestari (2013;49) Pola asuh orang tua merupakan serangkaian sikap yang di tunjukan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua dan anak, Pola asuh orang tua pada pemenuhan belajar anak di rumah bervariasi sesuai dengan pemenuhan kebutuhan mental Pendidikan anak tersebut. Dalam konteks ini hubungan dan relasi antara orang tua dan anak di rumah harus memiliki hubungan yang baik. Selama hubungan yang baik antara orang tua dan anak itulah akan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian pola asuh orang tua di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sifat yang di berikan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan interaksi antara orang tua dan anak, dan juga hubungan dan relasi antara orang tua dan anak di rumah harus memiliki hubungan yang baik. Selama hubungan yang baik antara orang tua dan anak itulah akan

memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi dan motivasi belajar siswa akan meningkat.

Menurut Sri Lestari (2013 : 48) Pola asuh orang tua memiliki beberapa jenis pola pengasuhan meliputi : (1) pola asuh permisif, (2) pola asuh otoritatif, (3) pola asuh otoriter, (4) pola asuh tak peduli. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pola asuh otoriter, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang di motivasi oleh semangat teologis dan di berlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang di utamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Pola asuh orang tua memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak, peran inilah yang ,menjadikan orang tua bertanggung jawab atas perkembangan fisik dan mental anaknya. Anak-anak di ajarkan dalam keluarga untuk mematuhi norma-norma agama dan budaya. Pengasuhan, Kontrol dan tindakan orang tua adalah kegiatan pengasuhan yang akan memiliki dampak yang bertahan lama pada perkembangan fisik dan mental anak. Pola asuh adalah cara atau perilaku orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mengendalikan anak agar dapat berdiri di atas kaki sendiri, Tidak hanya itu, pola asuh dengan cara ini membuat karakter dan perilaku anak menjadi dewasa karena orang dewasa tidak dapat memahaminya tanpa pengetahuan sejak kecil.

Sejalan dengan penelitian Futri (2019), dengan judul Pengaruh pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar siswa di MTsN 4 Banda aceh. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar siswa di MTsN 4 Banda aceh, r hasil atau *person correlation* sebesar 0,654 hal ini menunjukkan nilai 0,654 terdapat diinterval korelasi

sempurna. Berdasarkan analisis dapat R hitung (0,654) > R tabel (0,413). Dengan hasil tersebut menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar. Kesimpulannya terdapat pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar di MTsN 4 Banda Aceh sebesar 42,8% dan sisanya 57,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun fakta yang di peroleh peneliti berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 25 bulan Mei 2022 dengan Ibu Sri Soegiyanti, S.Pd selaku guru BK di SMA N 1 Comal menjelaskan bahwa para siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Biasanya para guru BK memberikan motivasi belajar dengan memaksimalkan fasilitas belajar sarana dan prasarana, guru BK juga mengatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Di dasari dari hasil penyebaran angket yang di sebarakan peneliti pada tanggal 25 Mei 2023 pada siswa kelas XII IPA sebanyak 6 kelas, item permasalahan yang tinggi di alami oleh siswa kelas XII IPA 1 adalah di bagian Pola asuh orang tua otoriter seperti "Ketika saya tidak belajar saya akan di marahi" sebanyak 62,5%, "Saya selalu di batasi waktu bermain saya saat malam hari" sebanyak 81,3%. Di bagian motivasi belajar seperti "Saya merasa tertantang Ketika mendapat soal yang susah" sebanyak 66,7%, "Saya tidak suka belajar kelompok" sebanyak 46,7%.

Hasil dari penelitian yang telah di lakukan oleh Hida Nur Aini dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan kecerdasan game online pada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang positif yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dan kecanduan game online pada anak usia sekolah dasar. Ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,54 dengan taraf signifikansi 0,697 ($p > 0,05$). Perbedaan antara peneliti diatas adalah dengan peneliti yaitu peneliti diatas berfokus pola asuh orang tua otoriter terhadap kecanduan game online sedangkan peneliti pada motivasi belajar.

Hasil penelitian Rini Harianti dan Suci Amin. Jurnal Curricula vol. 1 (2016: 20-29) yang berjudul "Pola asuh orang tua dan Lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh

positif dari segi control orangtua (64%), kejelasan komunikasi (61%) dan tuntutan orang tua menjadi matang (54%), siswa memiliki motivasi internal (68%) dan eksternal positif (55%) dalam pembelajaran. Terdapat pengaruh yang signifikan 0,000 dengan koefisien determinasi 69.1%. Di simpulkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal yang sudah di sampaikan di atas maka, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar siswa khususnya pada siswa kelas XI SMA N 1 Comal.

B. LANDASAN TEORI

Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sanjaya (Imam dan Maryatul 2022:356) motivasi belajar merupakan suatu motive yang terdapat pada suatu kegiatan-kegiatan yang membuat individu untuk mencapai tujuan tertentu, dengan demikian motivasi belajar bisa di lihat dari tingkah laku peserta didik untuk bisa menilai sesuatu kemajuan dalam proses pembelajaran peserta didik yang menyangkut dengan minat, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan dalam proses pembelajaran

Menurut Uno (2016: 3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang di artikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat di amati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Uno (2016: 9) motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut : (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang di dasarkan atas

pemenuhan kebutuhan. (b) menentukan arah tujuan yang hendak di capai , dan (c) menentukan perbuatan yang harus di lakukan.

Menurut Monika & Adman (2017: 81) Motivasi belajar dapat di definisikan sebagai dorongan bagi orang untuk melakukan beberapa jenis pembelajaran, internal dan eksternal dalam rangka mendorong belajar untuk bersenang-senang. Belajar secara efektif dan memecahkan masalah yang mereka hadapi, misalnya siswa yang termotivasi memiliki pikiran negatif yang lebih sedikit, mudah putus asa, dan tidak dapat berkonsentrasi pada studinya sehingga siswa sulit belajar.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang timbul dari dalam diri individu yang dimana dapat menggerakkan untuk melakukan kegiatan belajar dan berguna untuk mencapai tujuan serta hasil yang di inginkan dalam belajar, munculnya motif di sebabkan karena adanya penggerak dari dalam individu untuk mencapai suatu tujuan.

2. Ciri-ciri motivasi belajar

Menurut Emda (2017: 181-182) proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang di inginkan. Dengan demikian dapat di katakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat belajar secara rutin dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak mudah puas dengan prestasi yang telah di capainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja/belajar mandiri.
- e. Cepat mudah bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktifitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah di rencanakan bisa di capai.

3. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Kompri (dalam Emda, 2017: 177) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu :

- a. Cita-cita dan aspirasi siswa
Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik.
- b. Kemampuan siswa
- c. Keinginan seorang siswa perlu di barengi dengan kemampuan dan kecakapan dalam pencapaiannya.
- d. Kondisi siswa
- e. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani. Siswa yang sedang sakit akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- f. Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu menurut Darsono (dalam Emda, 2017: 177) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

- a. Cita-cita/aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa dan lingkungan
- d. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Uno (2016: 10) indikator motivasi belajar dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan melakukan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

- c. Adanya harapan dan cita-cita
- d. Adanya penghargaan
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di pengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul pada diri sendiri. Motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh terhadap munculnya motivasi instrinsik pada diri siswa.

Pola Asuh Orang Tua otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sri Lestari (2013: 49) pola asuh orang tua adalah serangkaian sikap yang di tunjukan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orang tua dan anak.

Menurut Suryandari (2020: 27) pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan hal yang terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya sebuah pola asuh, orang tua dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi anak-anak mereka dalam bertindak dan bersikap agar tidak melakukan perbuatan yang negatif seperti kenakalan remaja.

Menurut Suteja (2017: 5) pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan pengaturan tingkah laku kepada anak sebagai perwujudan tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan , menunjukan kekuasaan serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak.

Menurut Sunarty (2016: 154) pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah tingkah laku/ sikap yang di berikan orang tua kepada anak tentang

pembentukan kepribadian anak atau pengaturan tingkah laku anak sebagai perwujudan tanggung jawab orang tua kepada anak agar anak tidak melakukan perbuatan yang negatif.

Menurut Sri Lestari (2013: 49) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengevaluasi perilaku dan Tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny, Y Singgih D. Gunarsa(1995: 87), pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Pola asuh asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perilakunya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang selalu berusaha membentuk atau mengontrol anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua atau aturan standar, kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.

2. Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter

Sri Lestari (2013: 48) Pola asuh yang di lakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang di motivasi oleh semangat teologis dan di berlakukan dengan otoritas yang

tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargaan pendapatnya, dan orang tua kurang sensitive terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

3. Aspek-aspek pola asuh otoriter

Stewart dan Koch (dalam Tridhonanto, 2014: 13-17) menetapkan aspek dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

a. Mengekang anak

Yaitu orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya dengan membuat Batasan-batasan bagi anaknya secara berlebihan.

b. Menuntut anak

Yaitu orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

c. Penentu aturan pada anak

Yaitu orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.

d. Tidak memberi kesempatan pada anak

Yaitu orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.

e. Pelarangan yang ketat

Yaitu orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

f. Kurangnya pengarahan terhadap anak

Yaitu orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

C. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMA N 1 Comal . Variabel Bebas Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini merupakan pola asuh orang tua otoriter (Y). Variabel terikat terikat variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini merupakan Motivasi belajar (Y).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Metode ini dipilih karena mempelajari tentang hubungan dua variabel atau lebih, dengan ini peneliti menggunakan metode ini karena yang akan diteliti adalah hubungan antara dua variabel yaitu hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan motivasi belajar siswa kelas XII IPA SMA N 1 Comal. Desain penelitian ini menggunakan dalam metode korelasional dengan menggunakan Teknik analisis regresi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 3, XII IPA 4, XII IPA 5, XII IPA 6 yang terdiri dari 216 siswa. Kemudian untuk kelas tryout mengambil salah satu kelas yang nantinya digunakan untuk mengerjakan skala psikologis. Dalam penelitian ini kelas yang dijadikan kelas tryout yaitu kelas XII IPA 1 di SMA N 1 Comal. Sampel dalam penelitian ini yaitu 70 siswa SMA N 1 Comal yang terdiri dari kelas XII IPA 2, kelas XII IPA 3. Penelitian ini menggunakan Teknik random sampling. Menurut soegeng (2017: 112) random sampling adalah Teknik atau cara mengambil sampel berdasar pada rumpun atau kelompok. Dalam random sampling populasi dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok atau kluster. Secara acak kluster-kluster diambil dengan proses pengacakan, Pengambilan sampel dapat di lakukan dengan cara undian. Pada kertas-kertas kecil ditulis nomor pada kelas XII IPA 1, XII IPA 2, XII IPA 3,

XII IPA 4, XII IPA 5, XII IPA 6. Nomor kertas diambil secara acak no kertas yang muncul itulah yang akan menjadi subyek penelitian. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang beberapa sub bagian: partisipan penelitian, alat ukur, prosedur penelitian, teknik analisis data.

D. HASIL PENELITIAN

Berdarkan tabel diatas diperoleh nilai sig. (2-tailed) diperoleh $0,035 < 0,05$ maka H_a diterima hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara antara pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMA N 1 Comal. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah $-0,252$ dengan taraf negatif. Selanjutnya mencari sumbangan variabel pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar dengan rumus $KP = r^2 \times 100\% = (-0,252)^2 \times 100\% = 6,3\%$. Artinya hubungan pola asuh orang tua otoriter memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar sebanyak $6,3\%$.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMA N 1 Comal. Dengan itu, hipotesis penelitian menyatakan "Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII SMA N 1 Comal" dapat diterima.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dan diterangkan oeh peneliti memperoleh hasil adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar siswa SMA N 1 Comal.

Berdasarkan penelitian, diperoleh pola asuh orang tua otoriter siswa SMA N 1 Comal, terbagi menjadi empat yaitu dengan skor rentangan 29-34 dengan kategori pola asuh orang tua otoriter rendah yang berjumlah 7 siswa (10%), skor rentangan 35-40 dengan kategori pola asuh orang tua otoriter sedang yang berjumlah 21 siswa (30%), skor rentangan 41-46 dengan kategori pola asuh orang tua otoriter tinggi yang berjumlah 31 siswa (44%), skor rentangan 47-52 dengan

kategori pola asuh orang tua otoriter sangat tinggi yang berjumlah 11 siswa (16%). Sedangkan motivasi belajar siswa SMA N 1 Comal terbagi menjadi empat kategori yaitu, dengan jumlah subjek sampel 70 siswa dengan skor rentangan 44-54 dengan kategori motivasi belajar rendah yang berjumlah 2 siswa (3%), skor rentangan 55-65 dengan kategori motivasi belajar sedang yang berjumlah 9 siswa (13%), skor rentangan 66-76 dengan kategori motivasi belajar tinggi yang berjumlah 39 siswa (57%), skor rentangan 77-87 dengan kategori motivasi belajar siswa sangat tinggi yang berjumlah 20 siswa atau (27%).

Hasil uji normalitas variabel pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar siswa kelas XII SMA N 1 Comal sesuai dengan hasil Uji Kolmogorov Smirnov Test. Dengan kaidah yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Dan hasil uji normalitas melalui Uji *Kolmogorov Smirnov Test* yaitu *Asymp Sig (2-tailed)* $0,200 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil Uji Linieritas pada tahap ini kaidah yang digunakan adalah kedua variabel itu dikatakan linier jika nilai signifikansinya $> 0,05$ dan sebaliknya variabel dikatakan tidak linier jika nilai signifikansinya $< 0,05$. Hasil uji linieritas pola asuh orang tua dengan motivasi belajar sebesar $0,077$. Maka dapat disimpulkan $0,077 > 0,05$ dan demikian kedua variabel berhubungan linier.

Hasil Uji Hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) diperoleh $0,035 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah $-0,252$ dengan tatar negatif. Berdasarkan tabel nilai korelasi (r) $-0,252$ pada pedoman nilai interpretasi korelasi berada pada rentang “ $0,20-0,399$ ” yang berarti bahwa tingkat hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar termasuk pada kategori rendah. Kemudian besarnya sumbangan variabel pola asuh orang tua otoriter dan motivasi belajar yang diperoleh sebesar $6,3\%$. Karena hubungan yang bersifat negatif hal ini berarti semakin tinggi pola asuh

orang tua otoriter siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa, dan juga sebaliknya jika semakin rendah pola asuh orang tua otoriter yang dimiliki siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yusuf san Mujidin (2012) yang dilakukan pada siswa MAN 1 Yogyakarta dengan menggunakan subjek penelitian sebanyak 65 siswa secara random. Yang menunjukkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar $-0,656$ yang berarti bahwa adanya hasil hubungan yang bersifat negatif antara pola asuh orang tua otoriter dan motivasi belajar siswa yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh orang tua otoriter yang dimiliki siswa maka semakin rendah motivasi belajarnya. Orang tua memanglah mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar sendiri bagi siswa dengan ini pola asuh otoriter yang diberikan akan berdampak buruk bagi motivasi belajar para siswa, maka bersamaan dengan itu orang tua diharapkan memberikan pola asuh yang tepat dan memberikan perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak lebih menjadi termotivasi lagi dalam belajarnya, sehingga anak dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

F. PENUTUP

Berdasarkan hasil Uji Hipotesis membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar. Pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) diperoleh $0,035 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah $-0,252$ dengan tafar negatif. Berdasarkan tabel nilai korelasi (r) $-0,252$ pada pedoman nilai interpretasi korelasi berada pada rentang “ $0,20-0,399$ ” yang berarti bahwa tingkat hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan motivasi belajar termasuk pada kategori rendah. Kemudian besarnya sumbangan variabel pola asuh orang tua otoriter dan motivasi belajar yang

diperoleh sebesar 6,3%. Karena hubungan yang bersifat negatif hal ini berarti semakin tinggi pola asuh orang tua otoriter siswa maka semakin rendah motivasi belajar siswa, dan juga sebaliknya jika semakin rendah pola asuh orang tua otoriter yang dimiliki siswa maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Amna Emda. 2017. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5(2):93-196
- Hamzah, B. Uno. 2016. Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 110-117.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- [Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih. Gunarsa. \(1995\). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.](#)
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Soegeng. 2017. Dasar-Dasar Penelitian. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2019). *Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas PGRI Semarang.
- Tridhonanto, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Elex Media Komputindo.